

# PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL KUDUS

Septina Rahmawati<sup>a,\*</sup>, Slamet Haryadi<sup>b</sup>, Tiffany Ade Yaumilia<sup>c</sup>  
 septinarahmawati@umkudus.ac.id<sup>a,\*</sup>, slametharyadi@umkudus.ac.id<sup>b</sup>,  
 12019120023@std.umkudus.ac.id<sup>c</sup>  
<sup>a,b,c</sup> Universitas Muhammadiyah Kudus  
 Jl. Ganesha No. 1 Purwosari, Kudus, Indonesia

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat di kota Kudus, mengembangkan lembar kerja siswa pada pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal kota Kudus. Jenis penelitian ini merupakan R&D (*research and development*) dengan model pengembangan Plomp yang terdiri dari tiga fase yaitu fase investigasi awal (*preliminary research*), fase pembuatan prototipe (*prototyping phase*), dan fase penilaian (*assessment phase*). Adapun uji coba terbatas dilakukan di SD 1 Piji. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, validasi, observasi dan angket. Hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwasanya ditemukan dari kearifan lokal kudus yang diambil dari masjid dan menara Sunan Kudus yang dalam hal ini hanya diambil pada sisi materi bangun datar pada kelas V. Kevalidan lembar kerja siswa sebesar 3,97 berada pada kategori valid. Perangkat pembelajaran memenuhi kriteria praktis dengan rata-rata penilaian B yang berarti dapat digunakan dengan revisi. Sedangkan respon positif siswa terhadap perangkat pembelajaran sebesar 82%.

**Kata Kunci:** Lembar Kerja Siswa, Matematika, Kearifan Lokal

## Abstract

*This study aims to describe the local wisdom in the city of Kudus, to develop student worksheets on mathematics learning based on local wisdom in the city of Kudus. This type of research is R&D (research and development) with the Plomp development model which consists of three phases, namely the preliminary research phase, the prototyping phase, and the assessment phase. The limited trial was conducted at SD 1 Piji. The data collection methods used in this study were interviews, validation, observation and questionnaires. The results of this study obtained information that it was found from sacred local wisdom taken from the mosque and tower of Sunan Kudus which in this case was only taken on the side of the flat shape material in class V. The validity of the student worksheet of 3.97 was in the valid category. The learning device meets practical criteria with an average rating of B which means it can be used with revision. While the positive response of students to learning tools was 82%.*

**Keywords:** Student Worksheet, Mathematics, Local Wisdom

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama atau prioritas dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, kelompok atau masyarakat tidak bisa hidup sesuai dengan keinginan masing-masing yang sifatnya ingin berkembang maju seperti hidup sejahtera dan bahagia. Sehingga pendidikan adalah usaha suatu kelompok atau masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam jasmani maupun rohani yang sejalan

dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan masing-masing.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi manusia untuk memperoleh informasi dalam menumbuhkan nilai leluhur bangsa yang berdampak pada karakter yang didasarkan pada nilai budaya leluhur. Pembentukan karakter siswa yang berbudi luhur berakar dari budaya pada diri siswa sebagai generasi bangsa melalui pembelajaran matematika. Pentingnya peranan matematika dalam kehidupan

masyarakat, seperti sejarah matematika mengarahkan bagaimana konsep matematika berkembang.

Matematika seharusnya menjadikan mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh peserta didik. Sebaliknya, peserta didik menganggap matematika adalah pelajaran yang paling sulit dan tidak mudah dipahami karena terdapat banyak hal yang perlu dipecahkan, dari rumus hingga menghafal atau mengartikan dalam bahasa matematikanya.

Masalah dalam pembelajaran matematika adalah siswa tampak tidak antusias dan kurang ceria dalam mengikuti pembelajaran matematika. Bahkan siswa mengantuk saat diberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) oleh guru yang mengajar. Proses pembelajaran menjadi pemicu kuat rendahnya hasil belajar matematika siswa, selain itu berpikir kritis juga diperlukan agar siswa tidak mudah melupakan rumus-rumus dan materi yang diajarkan sebelumnya

Dilihat dari sisi keilmuan, matematika merupakan hasil budaya manusia (human culture product) sebagai hasil dari aktivitas, membuat pola, merancang, menghitung serta mengimplementasikan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep matematika di kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari hasil budaya seperti hidup rukun, harmonis, damai, dan toleran berdasarkan atas semangat multikulturalisme di Kabupaten Kudus. Dewasa ini, para pakar keilmuan matematika mengembangkan metode dan pendekatan baru dalam upaya "membumikan" matematika pada realitas kehidupan sosial, yakni matematika berbasis kearifan lokal (Laurens, 2016).

Masyarakat Kudus sejak dulu dikenal sebagai komunitas yang majemuk, multikultur, dan plural secara sosial, politik dan keagamaan. Masih banyak lagi nilai, warisan, dan turats masyarakat Kabupaten Kudus yang perlu dibaca dengan sudut pandang baru menggunakan angka-angka matematik-filosofis, untuk melihat sisi lain dari multikulturalisme Kudus. Dalam hal ini, kearifan lokal adalah salah satu ide baru yang dapat menjawab permasalahan multikulturalisme di atas. Sebab, kearifan

lokal salah satu ide memadukan pembelajaran matematika dengan budaya, sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna dan pemahaman peserta didik akan lebih maksimal.

Pembelajaran matematika dengan kearifan lokal adalah mengintegrasikan pembelajaran matematika dengan budaya masyarakat Kabupaten Kudus. Segala aktivitas matematika mulai dari aktivitas menghitung, menemukan, menggambar, mengukur, merancang, bermain dikembangkan selama proses pembelajaran dengan unsur-unsur budaya yang diarahkan pada penguatan multikulturalisme.

Dengan kearifan lokal, akan memberikan makna kontekstual yang diperlukan dari sekian banyaknya konsep matematika yang abstrak. Bentuk aktivitas masyarakat yang bernuansa matematis operasional hitung yang dipraktikkan dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Kabupaten Kudus seperti cara-cara menjumlah, mengurangi, membilang, mengukur, menentukan lokasi, merancang bangunan seperti makam, masjid, menara Kudus, rumah, dan berbagai jenis permainan tradisional yang dipraktikkan oleh masyarakat secara umum, bahasa yang diucapkan, simbol-simbol tertulis, gambar-gambar, serta benda-benda fisik yang merupakan gagasan matematika mempunyai nilai matematis yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan formal.

Pengkajian tentang pemikiran matematika berbasis kearifan lokal sudah banyak dilakukan para peneliti, baik dari luar maupun dalam negeri. Penelitian yang ada, menurut hemat peneliti, belum ada yang fokus pengkajian pada ethnomatematika daerah Kudus yang difokuskan pada situs peninggalan Sunan Kudus sebagai tokoh multikultural, terutama pembelajar matematikanya, serta secara luas pembelajaran matematika pada masyarakat Kudus. Karena itu, sebagai tema yang menarik diperbincangkan pada masa sekarang ini, peneliti merasa tertantang untuk mengkaji lebih dalam lagi tema ini. Paling tidak, berbagai penelitian yang mengulas, seperti Rosida Rakhmawati dengan

artikelnya yang bertajuk "Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung," dalam artikel ini, penulis menekankan pembelajaran matematika di luar kelas sebagai solusi untuk memberikan tawaran alternatif atas berbagai persoalan kontekstual, terutama pada masyarakat Lampung yang menjadi setting tulisan ini (Rahmawati, 2016: 221). Berbagai penelitian yang serupa dengan mengkaji pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan lokal budaya juga dilakukan oleh Fatimah S. Sirate (2012), Laurens (2016), (Rusliah, 2016), Nuh dan Dardiri (2016), Nur dan Palobo (2017).

Dari semua sumber yang ada bertopik kearifan lokal sebagai kajian untuk mengembangkan pembelajaran matematika. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pentingnya pembelajaran matematika yang bermakna dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar dapat mewujudkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian melalui pengembangan Lembar Kerja Siswa berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa memahami materi matematika khususnya bangun datar sehingga pembelajaran lebih bermakna.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Pengembangan Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan bagian dari perangkat pembelajaran. LKS berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa mempelajari pelajaran berupa pertanyaan atau soal yang dijawab oleh siswa dengan petunjuk dan langkah-langkah yang ada di dalam LKS.

LKS yang digunakan siswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dikerjakan siswa dengan baik dan dapat memotivasi belajar siswa. LKS yang dirancang harus berdasarkan buku pegangan siswa dan memperhatikan tingkat kematangan berpikir siswa. Tujuan penyusunan lembar kerja siswa antara lain menyediakan bahan ajar untuk siswa, menyediakan tugas-tugas kepada siswa bertujuan meningkatkan penguasaan materi yang diberikan, melatih kemandirian siswa

dalam belajar. Lembar Kerja siswa juga memiliki manfaat yaitu meningkatkan aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan dan melatih keterampilan siswa, memperoleh catatan materi yang akan dipelajari melalui kegiatan, menambah informasi tentang konsep melalui kegiatan belajar siswa secara sistematis. Langkah-langkah dalam menyusun Lembar Kerja Siswa sebagai berikut :

- a. Melakukan analisis kurikulum
- b. Menyusun peta kebutuhan Lembar Kerja Siswa
- c. Memilih beberapa judul Lembar Kerja Siswa
- d. Perumusan Kompetensi dasar
- e. Memilih alat penilaian
- f. Menyusun materi

### B. Kearifan Lokal

Kebudayaan dan pendidikan adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain. Kebudayaan yang banyak aspeknya akan mendukung program dan pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian upaya memajukan kebudayaan berarti juga sebagai upaya memajukan pendidikan.

Proses pembelajaran konsep matematika melalui kearifan budaya lokal sering disebut dengan Local Wisdom. Menurut D<sup>''</sup> Ambrosia matematika berbasis kearifan lokal merupakan metode, gaya dan teknik menjelaskan, memahami dan menghadapi lingkungan alam dan budaya dalam system budaya yang berbeda. Ethnomatematika juga bertujuan untuk mempelajari bagaimana peserta didik untuk memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktek-praktek tersebut dan diharapkan akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka. Local Wisdom adalah suatu ilmu yang mengadaptasi dari kebudayaan sekitar yang berfungsi untuk mendalami keterkaitan matematika dengan kebudayaan.

Matematika berbasis kearifan lokal merupakan materi yang berkembang dalam kebudayaan sekitarseperti suatu norma atau aturan dalam masyarakat, kepercayaan, dan nilai yang dijunjung suatukelompok

masyarakat tertentu atau bangsa maupun suku yang sama.

Definisi matematika berbasis kearifan lokal yaitu suatu cara sekelompok budaya atau masyarakat yang menggunakan kegiatan matematika. Kegiatan tersebut seperti kegiatan pengelompokan, menghitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membentuk pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menguraikan, dan lain-lainnya.

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah, sehingga keanekaragaman budaya akan berpotensi menghasilkan kearifan lokal yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia, di antaranya terdiri atas system budaya lokal yang hidup dan berkembang di setiap suku bangsa di Indonesia (Umbara, 2015). Oleh karena itu, perwujudan dari sistem budaya lokal ini umumnya memperlihatkan adanya suatu kearifan lokal dari suatu suku bangsa untuk menyelaraskan dengan lingkungan hidup sekitarnya, sesuai dengan pandangan hidupnya.

### C. Matematika Berbasis Kearifan Lokal

Beberapa penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut. Misnasanti, (Misnasanti, Dien and Amelia Dwi Astuti, 2016), dalam karya tulisnya “Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Era Post-Modern”, menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dihadapkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari kemudian diintegrasikan nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

(Hadi et al., 2018), pada artikel “Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Minat Belajar Siswa”, menjelaskan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh terhadap minat siswa sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar.

Masniladevi dan Yullys Helsa (2015), dalam penelitiannya “Kearifan Lokal Minangkabau sebagai Sumber Belajar Matematika dalam Pendidikan Dasar”, memberikan contoh penerapan kearifan lokal pada pembelajaran matematika dengan menggunakan kebudayaan sebagai sumber belajar. Yaitu Tarian Indang pada konteks pembelajaran simetri, songket Pandai Singkek sebagai konteks pembelajaran simetri lipat, konsep tessellation pada songket Minangkabau dengan motif bunga, anyaman sebagai konteks pengukuran luas, dan permainan kuciang-kuciang (bekel) sebagai konteks bilangan.

(Wanabuliandari and Purwaningrum, 2018), dalam artikelnya menyatakan bahwa pengembangan modul matematika berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa untuk memahami materi matematika.

(Suprpto, 2019), nilai kearifan lokal memberikan peran untuk meningkatkan minat belajar siswa dan membantu siswa belajar sesuai dengan tahapan kognitifnya.

(Suprpto, 2019), perangkat pembelajaran yaitu RPP dan LKS matematika berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari matematika.

(Umbara, 2018), dalam artikelnya “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat dalam Pembelajaran Matematika Realistik”, mengungkapkan bahwa kearifan lokal harus dijaga dan dilestarikan salah satunya dengan pembelajaran matematika, model pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME) berbasis kearifan lokal menggunakan kehidupan nyata sebagai sumber pembelajaran dianggap tepat untuk pengenalan budaya lingkungan sekitar kepada siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali aspek kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, baik sebagai sumber belajar, sebagai model permainan, dan sebagai media untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

Buku seri pembelajaran tematik terpadu untuk siswa SD/MI dari Kementerian Pendidikan telah disiapkan dalam rangka

implementasi kurikulum 2013, buku tersebut telah ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Berdasarkan kata pengantar pada buku tersebut, buku tematik tersebut ditulis sebagai buku yang memuat materi minimal berisi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis Kudus. Penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan Plomp, yang terdiri dari tiga fase yaitu, fase investigasi awal (preliminary research), fase pembuatan prototipe (prototyping phase), dan fase penilaian (assessment phase). Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun rancangan penelitian ini menggunakan desain one-shout case study.

Ujicoba terbatas dilakukan dan bertempat di SD 1 Piji Kudus dengan mengambil sampel Kelas V. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, dan wawancara. Instrumen wawancara meliputi lembar validasi perangkat pembelajaran, lembar observasi, angket dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan melakukan analisis data secara keseluruhan.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menara kudus dan Masjid Al Aqsha merupakan peninggalan dari sunan Kudus. Objek etnomatematika merupakan objek budaya yang mengandung konsep budaya tertentu pada suatu masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah masjid, menara dan makam Sunan Kudus. Kompleks Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus terletak di Ds. Kauman, Kec. Kudus, Kab. Kudus, Jawa Tengah. Masjid ini didirikan oleh Sunan Kudus atau Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan pada tahun 956 H/1549 M. Hal ini merujuk pada inskripsi berbahasa Arab yang tertulis

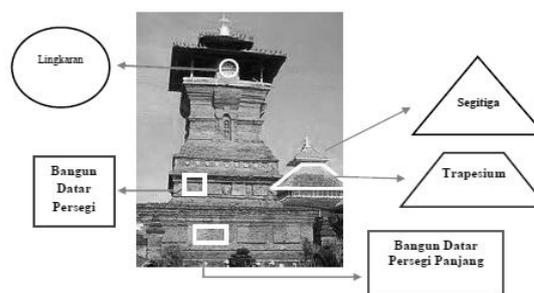
di prasasti batu berukuran 46 cm x 30 cm yang terletak pada mihrab masjid.

Berdasarkan pada hasil eksplorasi, pengamatan dan dokumentasi, situs peninggalan Sunan Kudus yang dalam hal ini adalah masjid, menara dan makam Sunan Kudus terkait dengan konsep geometri bidang datar dan keruangan. Dalam penelitian ini difokuskan pada pengkajian geometri bidang datar yang terdapat pada masjid, menara dan makam Sunan Kudus. Tampilan gambar menara dan masjid disajikan dalam Gambar 1.

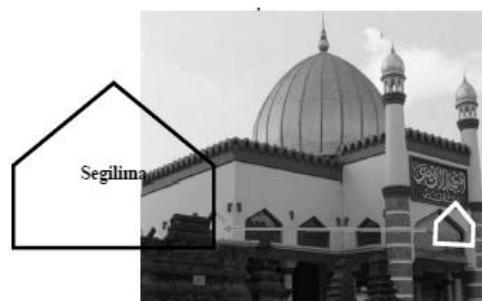


Gambar 1. Masjid dan Menara Sunan Kudus

Menara Kudus memiliki ketinggian 18 m dengan bagian dasar berukuran 10 m x 10 m. Bangunan dan hiasannya menunjukkan adanya hubungan dengan kesenian Hindu Jawa karena bangunan Menara Kudus terdiri dari 3 bagian yaitu kaki, badan, dan puncak bangunan.



Gambar 2. Kearifan Lokal pada Menara Kudus



Gambar 3. Masjid Al Aqsha Kudus

Deskripsi Proses Pengembangan Pembelajaran Proses pengembangan pembelajaran adalah suatu tahapan yang dilakukan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Plomp yang terdiri dari tiga fase pengembangan, yaitu fase penelitian investigasi awal (preliminary research), fase pembuatan prototipe (prototyping phase) dan fase penilaian (assessment phase). Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran ini adalah penelitian dengan pembuatan pedoman penelitian, melakukan penelitian dengan wawancara, dan menyusun pembahasan. Fase persiapan ini meliputi fase investigasi awal (preliminary research), fase pembuatan prototipe (prototyping phase) dan fase penilaian (assessment phase). Fase investigasi awal (preliminary research) meliputi kegiatan menggali masalah dalam pembelajaran matematika SD 1 Piji Kudus dengan cara diskusi dengan guru mata pelajaran dan siswa; melakukan kajian terhadap kurikulum yang digunakan oleh sekolah (kurikulum 2013); mengetahui kemampuan awal, karakteristik siswa; dan meminta izin menggunakan materi segiempat dan segitiga.

Kedua, Fase Pembuatan Prototype (Prototyping phase). Dalam fase ini kegiatan yang dilakukan yaitu membuat perangkat pembelajaran berupa RPP dan LKS terkait materi geometri bangun datar dengan basis etnomatematika (Prototype 1), terakhir yaitu fase penilaian (Assessment phase). Adapun kegiatan pada fase ini meliputi memohon penilaian validator terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan peneliti; melakukan uji coba terbatas menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan subjek penelitian siswa. Maka akan memperoleh data mengenai aktivitas siswa, dan respon siswa; dan melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran berdasarkan hasil uji coba terbatas (menghasilkan prototype final).

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini “efektif”. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa sebesar 87%. Siswa mengingat tentang menara dan masjid Sunan Kudus dengan mengaitkan dengan pelajaran matematika. Siswa mengidentifikasi bangun datar yang terdapat pada masjid dan menara Sunan Kudus. Galperin menyatakan bahwa ada variasi pengetahuan matematika antar budaya (Sayu, 2009).

Respon siswa dapat disesuaikan dengan kriteria yaitu prosentase respon siswa memperoleh memperoleh 82% yang menunjukkan bahwa siswa merespon baik Lembar Kerja Siswa yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa eksplorasi matematika berbasis kearifan lokal Kudus difokkuskan pada menara dan masjid Sunan Kudus. Bentuk matematika yang diambil dari kearifan lokal Kudus meliputi bentuk ornament yang ada di pintu, susunan bata, gapura, jendela, dll.

Pengembangan yang dilakukan yaitu pada Lembar Kerja Siswa yang dinilai praktis. Kevalidan lembar kerja sebesar 3,97 yang berarti valid. Pengembangan LKS dinilai praktis dan respon siswa yang baik terhadap LKS matematika yang dikembangkan yaitu sebesar 82%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dazrullisa. 2018. “Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Minat Belajar Siswa”, *Genta Mulia*, Volume IX No. 2, Juli 2018.
- Hadi, K. *et al.* (2018) ‘KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA’, 5(2), pp. 50–62.
- Laurens, T. 2016. Analisis Etnomatematika Dan Penerapnya Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran,” *Lemma* 3, no. 1.
- Misnasanti, Dien, C. A. and Amelia Dwi Astuti (2016) ‘Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Era Post-Modern’, pp. 158–162.
- Nuh, Z. M. dan Dardiri. 2016. Etnomatematika dalam Sistem

- Pembilangan pada Masyarakat Melayu Riau. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.19, No.2 Juli – Desember 2016
- Rahmawati, R, M. 2016. "Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung", dalam *Jurnal Al-Jabar, Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 7 No. 2.
- Realistik, P. M. (2018) 'Kumpulan Makalah Seminar ACER-N Komunikasi Budaya melalui Pendidikan', (January 2015).
- Rusliah, N. (2016) 'Pendekatan Etnomatematika dalam Permainan Tradisional Anak di Wilayah Kerapatan Adat Koto Tengah Kota Sungai Penuh Propinsi Jambi', *Proceedings of The International Conference on University-Community Engagement*, pp. 715–726. Available at: <http://digilib.uinsby.ac.id/7435/1/NurRusliah.pdf>.
- Sirate, F. S. 2012. Implementasi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *LENTERA PENDIDIKAN*, Vol. 15 No. 1 Juni 2012.
- Suprpto, N. S. (2019) 'ISSN 2615-3939 IAIN Kudus <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jmtk>', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2).
- Ulfa Masamah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Kudus, IAIN Kudus", *Jurnal Pendidikan Matematika*, no. 2
- Umbara, U. 2015. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat dalam Pembelajaran Matematika Realistik", *Kumpulan Makalah Seminar ACER-N Universitas Pasundan*, Volume 1, 2015.
- Wanabuliandari, S. and Purwaningrum, J. P. (2018) 'Gusjigang Kudus Pada Siswa Slow Learner', *EduMa*, 7(1), pp. 63–70.